

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting bagi para investor dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal, karena laporan keuangan mampu menunjukkan nilai kinerja yang dicapai suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya, serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan prediksi untuk masa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earnig power*) (Suyanti, 2011). Investor harus memprediksi kemampuan menghasilkan laba (*earnig power*) perusahaan jangka panjang, sehingga diperlukan informasi laba masa lalu untuk memprediksi laba masa yang akan datang. Dimana laba masa lalu menjadi basis investor untuk memprediksi aliran kas masa yang akan datang dari investasinya (Suwardjono, 2005 dalam Delvira dan Nelvirita, 2013).

Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu mempengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Diantimala, 2008 dalam Untari dan Budiasih, 2013). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hubungan antara laba akuntansi dan return ketika menggunakan laba akuntansi untuk menilai perusahaan. Sehingga, laba dan return dianggap memiliki kandungan informasi apabila laba dan return memiliki hubungan (Suaryana, 2008).

Pentingnya informasi laba telah dijelaskan dalam *Statment of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba representative dalam jangka panjang, serta untuk menaksirkan resiko dalam investasi atau kredit (*Financial Accounting Standart Board*, 1985 dalam Rahayu, 2012). Menurut Daarough (1993) dalam Praditia (2010) menunjukkan arti pentingnya informasi laporan keuangan dengan menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan memberikan laporan keuangan kepada para *stakeholder* dengan tujuan memberikan informasi yang relevan agar berguna dalam pengambilan keputusan.

Laba juga dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan investor atau pemakai lainnya. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang

mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti, 2006 dalam Ellisi, 2010).

Koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient - ERC*) menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Cho dan Jung (1981) dalam Untari dan Budiasih (2013) mendefinisikan bahwa *earnings response coefficient* merupakan efek setiap dolar laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap saham yang diukur dengan slopa koefisien hasil regresi abnormal return saham dan laba kejutan (*unexpected earnings*).

Agar memperoleh informasi laba yang bermanfaat bagi investor, maka konservatisme laba adalah salah satu faktor penting yang harus dilakukan agar dapat menyajikan laporan keuangan yang relevan. Kerelevanan informasi sangat bermanfaat agar para pemakai laporan keuangan tidak kehilangan kesempatan dan kemampuan untuk membuat suatu keputusan.

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengatur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi (Watts, 2003 dalam Untari dan Budiasih, 2013). Basu (1997) dalam Suaryana (2008) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*).

Penelitian mengenai konservatisme laba telah dilakukan oleh Rahayu (2012). Dalam penelitiannya membuktikan bahwa konservatisme laba berhubungan positif signifikan dengan koefisien respon laba. Pennman dan Zhang (2002) dalam Untari dan Budiasih (2013) juga menemukan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Untari dan Budiasih (2013), Suaryana (2008), serta Diantimala (2008) dalam Untari dan Budiasih (2013) yang menunjukkan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Selain konservatisme laba, agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat, maka diperlukan informasi secara menyeluruh tentang perusahaan berupa pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan yang tidak diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2008 dalam Rahmani, 2011).

Suwardjono (2008) dalam Rahmani (2011) menyatakan bahwa teori persigalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi private yang menurut pertimbangan manajer sangat diminati oleh investor dan pemegang saham terutama berita baik (*good news*).

Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008), Adharani, (2005) dalam Untari dan Budiasih (2013), Hussainey dan Walker (2009) dalam Untari dan Budiasih (2013), Widiastuti dalam Sovi (2008) serta Untari dan

Budiasih (2013) menemukan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmani (2011) bahwa *earnings response coefficient* berhubungan negatif dengan pengungkapan sukarela.

Selain pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adanya persistensi laba juga mampu mempengaruhi informasi kualitas laba. Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (Palupi, 2006 dalam Ellisi, 2010).

Penelitian yang dilakukan Ellisi (2010), Delvirita dan Nelvirita (2013), Korminde dan Lipe (1987) dalam Untari dan Budiasih (2013) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Artinya, semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien respon laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahayu (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berhubungan dengan koefisien respon laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul “**Konservatisme Laba, Voluntary Disclosure, dan Persitensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient.**”

Penelitian ini merupakan replikasi dari Untari dan Budiasih (2013) dengan menguji kembali pengaruh konservatisme laba, *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menambahkan variabel persistensi laba sebagai variabel independen karena diduga persistensi laba juga berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien laba, karena kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus menerus dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Apabila terdapat persistensi yang besar pada laba perusahaan maka laba yang diharapkan dimasa yang akan datang akan lebih pasti sehingga mempengaruhi *earnings response coefficient* yang lebih besar.

Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Untari dan Budiasih menggunakan tahun 2009-2011, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2011-2013, karena menggambarkan kondisi yang relative baru dipasar modal Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini akan lebih relevan terhadap kondisi aktual di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengajukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

2. Apakah *voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?
3. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh konservatisme laba terhadap *earnings response coefficient*.
2. Untuk menguji pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*.
3. Untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kontribusi ilmu pengetahuan mengenai konservatisme laba, *voluntary disclosure*, dan persistensi laba.
 - b. Sebagai bahan referensi maupun bahan replikasi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *earnings response coefficient*.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan informasi yang akurat bagi pihak-pihak eksternal perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.